

PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 02 SANGATTA

Muhammad Abdul Rozak *¹

STAI Sangatta Kutai Timur

Rozak1896@gmail.com

Faelasup

STAI Sangatta Kutai Timur

Acupfaelasup465@gmail.com

Abstract

To help students behave in accordance with Islamic teachings contained in the Qur'an and Hadith, religious character education is an important component in this process. Unfortunately, there are many students who do not follow Islamic principles in the classroom and outside the classroom. The need for religious character education is very important. At SD Muhammadiyah 02 Sangatta, we hope to find out how big the impact of religious habituation is in forming religious character. The data used in this qualitative research did not come from numerical sources, but from official documents used at SD Muhammadiyah 02 Sangatta, such as interview transcripts, field notes, personal letters, memos and other materials. Religious habituation activities carried out every day are an excellent habituation strategy for developing students' religious character before and after studying. Consistent daily religious practice has long-term effects that students can internalize and remember, making it easier for them to practice it even when the teacher is not around.

Keywords: *religious habits, religious activities, religious character.*

Abstrak

Untuk membantu siswa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits, pendidikan karakter religius merupakan komponen penting dalam proses ini. Sayangnya, ada banyak siswa yang tidak mengikuti prinsip-prinsip Islam di dalam kelas dan di luar kelas. Perlunya pendidikan karakter religius sangatlah penting. Di SD Muhammadiyah 02 Sangatta, kami berharap dapat mengetahui seberapa besar dampak pembiasaan religius dalam membentuk karakter religius. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini tidak berasal dari sumber angka, melainkan dari dokumen resmi yang digunakan di SD Muhammadiyah 02 Sangatta, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, surat-surat pribadi, memo, dan bahan lainnya. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari menjadi strategi pembiasaan yang sangat baik untuk membina karakter religius siswa sebelum dan sesudah belajar. Praktik keagamaan yang konsisten setiap hari memiliki efek jangka panjang yang dapat diinternalisasi dan diingat oleh siswa,

¹ Korespondensi Penulis.

sehingga memudahkan mereka untuk mempraktikkannya bahkan ketika guru tidak ada.

Kata Kunci : pembiasaan keagamaan, kegiatan keagamaan, karakter religius.

PENDAHULUAN

Dalam hal membentuk generasi penerus menjadi warga negara yang terhormat, sistem pendidikan di Indonesia masih dianggap gagal. Ada banyak hal yang memburuk di Indonesia, dan negara ini bisa saja mengalami krisis moral. Korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela di lembaga-lembaga pemerintah, dan perilaku seksual bebas di kalangan anak muda.(Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Penyalahgunaan narkoba merajalela, dan ada banyak insiden antar pelajar, kejahatan, dan kerusakan lingkungan. Setiap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, harus memikul beban ini. Kekuatan sekolah untuk membentuk karakter dan etika siswa dengan mempromosikan pandangan dunia yang religius di dalam kelas(Adawiyah et al., 2022).

Untuk membentuk penerus bangsa yang berakhlakul karimah, pendidikan karakter bagi anak harus dimulai sejak dini. Tidak mudah untuk membentuk karakter anak menjadi seseorang yang cerdas, bermoral, taat, dan cepat ingat akan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah (SWT) di mana pun mereka berada. Terutama di zaman modern ini, ketika segala sesuatu menjadi begitu kompleks sehingga menggoda anak-anak yang rapuh secara emosional untuk melalaikan tanggung jawabnya(Hariyani, 2021).

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh beragam faktor, proses pendidikan harus mencakup pendidikan di sekolah, rumah, dan lingkungan. Sinergi antara masyarakat, keluarga, dan sekolah, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, adalah beberapa hasil yang diharapkan. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghibur dapat dicapai dengan cara ini Mahmudiyah dan Mulyadi (2021).

menyatakan bahwa untuk menghasilkan generasi muda yang baik, perlu diciptakan suasana belajar yang mendukung. Karena siswa dalam situasi ini membutuhkan pengetahuan, maka pembicaraan mengenai pendidikan karakter pasti akan menarik minat mereka (Cahyono, 2016).

Tingkat pendidikan di suatu negara merupakan indikator yang baik dari tingkat perkembangannya. Pendidikan yang menghasilkan individu-individu yang kompeten-mereka yang menonjol dalam hal sikap, pengendalian diri dalam menghadapi kesulitan, dan karakter moral yang patut diteladani-adalah pendidikan yang berharga. Proses pembentukan karakter sama sulitnya dengan mengukir batu: sangat sulit dan memakan waktu. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa definisi untuk kata "karakter", antara lain "kepribadian," "sifat-sifat kejiwaan," dan "tabiat." UU No. 20 Tahun 2003, yang menetapkan Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Hariyani, 2021).

Upaya untuk membantu orang memahami adalah inti dari pendidikan karakter. (Ari Susetio & Sutrisno, 2022) menawarkan saran untuk memodernisasi program pendidikan karakter di Indonesia. Pengetahuan, emosi, cinta, dan tindakan adalah komponen-komponen pengembangan karakter yang harus diupayakan secara konsisten dan metodis. Seperti halnya fisik seseorang yang berkembang seiring berjalannya waktu melalui latihan yang konsisten, pengembangan karakter juga membutuhkan waktu dan usaha.

Karakter adalah jumlah dari nilai yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dalam pikiran, sikap, dan tindakan, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri mereka melalui pengasuhan, pendidikan formal, pengalaman pribadi, eksperimen, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Karakter bukanlah sesuatu yang dilahirkan dengan kualitas yang melekat, melainkan sesuatu yang harus dibentuk, dipupuk, dan dibangun melalui proses yang disadari dan disengaja, dari hari ke hari. Pendidikan dapat menjadi salah satu metode ini. Banyak kerja keras dan dedikasi dari banyak guru yang dibutuhkan agar pendidikan dapat berhasil. (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023)

Pada intinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bukanlah satu-satunya titik fokus pendidikan. Dengan berinvestasi pada pendidikan anak-anak mereka, masyarakat dan bangsa meletakkan dasar untuk masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Menumbuhkan karakter siswa sangat erat kaitannya dengan pendidikan di dunia. Salah satu cara untuk membentuk orang yang lebih baik menjadi murid yang lebih baik adalah melalui pendidikan karakter. Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah berupaya untuk menerapkan berbagai program, salah satunya adalah pendidikan karakter di sekolah (Kelas et al., n.d.).

Menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa adalah tujuan dari inisiatif ini. Alasannya, sekolah menghasilkan warga negara yang tidak hanya diberkahi dengan otak yang hebat, tetapi juga moral yang patut dicontoh. Orang-orang dengan prinsip moral yang kuat dan karakter yang mengagumkan dikagumi oleh orang lain dan memiliki nilai-nilai pribadi dan sosial yang tinggi (Ahsanulhaq, 2019).

Moral dan etika siswa mengalami krisis seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini, dan banyak dari mereka yang tidak lagi peduli untuk menjaga atau mematuhi sopan santun. Karena kekuatan rutinitas sekolah dalam membentuk kepribadian siswa, pendidikan karakter sangat penting dalam konteks ini (Ahsanulhaq, 2019).

Hal-hal seperti datang tepat waktu ke kelas, ikut serta dalam pawai, berdoa sebelum pelajaran, menyapa guru, mengulurkan tangan kepada mereka yang

membutuhkan, membaca Al-Qur'an bersama, mengikuti jadwal piket, dan beribadah secara berjamaah adalah contoh-contoh dari kebiasaan yang baik. Di sini, adab dan akhlaq menjadi pusat perhatian sebagai prinsip-prinsip pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Selain itu, perspektif sekuler-liberal merasuk ke semua bidang; oleh karena itu, pengajaran tentang Islam harus menantang hal ini (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Manusia yang layak dan beradab akan lahir dari perubahan perspektif ini. Individu-individu ini berusaha untuk menjadi versi paling bermoral dari diri mereka sendiri setiap saat; mereka menyadari dan memenuhi kewajiban mereka terhadap Tuhan, diri mereka sendiri dan orang lain sebagai sesama manusia (Adawiyah et al., 2022).

salah satu sekolah yang mengedepankan kegiatan keagamaan untuk membantu siswanya mengembangkan karakter religius adalah SD Muhammadiyah 02 Sangat Melafalkan asmaul husna, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dhuhur, rutinitas membaca Al-qur'an dan kegiatan keagamaan di hari besar umat islam (Awaliyani & Mulyadi, 2021).

Dengan demikian, pendidikan karakter religius merupakan fokus utama dari SD Muhammadiyah 02 Sangatta dengan tujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang diperlukan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam seperti yang diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sayangnya, ada banyak siswa yang tidak mengikuti prinsip-prinsip Islam di dalam kelas dan di luar kelas. Oleh karena itu, program pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah 02 Sangatta Utara Ketika siswa menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian rutin dalam kehidupan mereka, hal ini dapat membantu membentuk karakter religius mereka. Sebagai strategi pembiasaan, kegiatan yang dilakukan sebelum sekolah dimulai dapat membantu siswa mengembangkan karakter religius yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih dan mempraktekkan kebiasaan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan tertanam dalam pikiran siswa dan dapat dengan mudah diingat, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas tanpa diingatkan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Transkrip wawancara, catatan lapangan, surat-surat pribadi, memorandum, dan dokumen resmi lainnya menyediakan data non-numerik. (Wulandari et al., 2015).

Di SD Muhammadiyah 02 Sangat Utara Kutai Timur, kami mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan cara yang jujur dan dapat diandalkan. Semua narasumber mulai dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah hingga wali kelas, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat menjadi bagian dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, Salah satu cara peneliti mengumpulkan data adalah dengan menggunakan alat observasi, yang memungkinkan mereka untuk membuat catatan tentang apa saja

yang mereka lihat, baik secara langsung maupun tidak langsung. (2) Wawancara, Wawancara adalah suatu jenis metode penelitian di mana pewawancara dan orang yang diwawancarai terlibat dalam percakapan, baik secara langsung maupun melalui media lain, untuk mengumpulkan informasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk membangun makna dalam suatu topik tertentu dengan cara mempertemukan dua orang dan meminta mereka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. (3) Mencari informasi mengenai suatu hal melalui buku, surat kabar, agenda, notulen, dan catatan merupakan salah satu cara menggunakan pendekatan dokumentasi. (Awaliyani & Mulyadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika siswa ditanamkan dengan prinsip-prinsip agama, mereka mengembangkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT, dan mereka menunjukkan perilaku yang sangat baik terhadap sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah. Di SD Muhammadiyah 02 Sangatta, kegiatan pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan program pembiasaan religius dilakukan setiap hari dan sekolah menyediakan buku pembiasaan siswa (BPS) yang dapat digunakan siswa sebagai panduan pembiasaan religius sehari-hari. BPS tersebut meliputi pembiasaan-pembiasaan berikut: doa sebelum dan sesudah belajar, asmaul husna, sholat dhuha, tadarus Al Qur'an, dan sholatat.

Dari saat siswa tiba di SD Muhammadiyah 02 Sangatta Utara hingga mereka pulang, mereka terlibat dalam pembiasaan keagamaan. Idennya adalah agar para siswa mempraktikkannya ketika mereka berada di masyarakat. Oleh karena itu, siswa akan terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama yang dapat bermanfaat bagi mereka secara individu.

1. Program kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah 02 Sangatta

Peneliti di SD Muhammadiyah 02 Sangatta Utara menggunakan data lapangan untuk menunjukkan kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di Sekolah berikut ini: a). Mengikuti pembiasaan Asmaul Husna dan berdoa setiap hari. Setelah apel pagi, guru mata pelajaran jam pertama memimpin kelas dalam pembiasaan asmaul husna. Sebelum memulai hari sekolah, siswa mempraktikkan doa harian dan pembiasaan melalui pembacaan dengan suara keras dari buku pembiasaan siswa yang diterbitkan sekolah. Tidak hanya berdoa setiap hari sebelum belajar, mereka juga berdoa setiap hari setelah belajar. Setiap kegiatan kelas harus menyertakan doa harian, yang harus diulang sebelum dan sesudah belajar. Hal ini untuk memastikan bahwa doa-doa yang sudah dikenal membekas pada diri setiap siswa, yang pada gilirannya akan membantu membentuk karakter religius yang positif dan berdampak positif pada setiap siswa. b). Membiasakan Membaca Surat-Surat Pendek Di sini, para

siswa didorong untuk menghafalkan surat-surat pendek dalam juz 30 sesuai dengan silabus mata pelajaran masing-masing. Hal ini juga dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Setelah terbiasa, tujuannya adalah agar setiap siswa dapat menghafal silabus kelas mereka. Lebih jauh lagi, diharapkan setiap siswa dapat menanamkan kecintaan terhadap Alquran dan kecintaan untuk membacanya dengan mengarahkan mereka untuk memahami makna dari setiap huruf. c). Membiasakan Shalat Dhuha dan Dhuhur Dari kelas empat hingga kelas enam, siswa berupaya mengembangkan kebiasaan untuk melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur dengan tujuan untuk memastikan bahwa mereka melaksanakannya sesering mungkin. Agar tidak mengganggu kegiatan belajar, salat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat, sedangkan salat dhuhur dilaksanakan setelah KBM satu hari, yang kebetulan bersamaan dengan waktu dhuhur. Dalam praktik ini, guru berperan sebagai imam dan siswa berperan sebagai makmum, sedangkan siswa dan guru membaca wiridan dan memimpin doa. Para siswa didorong untuk menjadikan sholat dhuha dan dhuhur sebagai bagian rutin dari kehidupan mereka sehingga mereka dapat mempraktikkannya di rumah. d.) kegiatan rutin membaca Al-qur'an yang menggabungkan teknik tahsin dan tilawati Tiga kelas pertama sekolah menggunakan metode tahsin untuk mempelajari Al-Quran, sedangkan kelas empat hingga kelas enam menggunakan metode tilawati. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami dan membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Para siswa diharapkan mendapatkan pemahaman dan kefasihan dalam memperoleh bacaan Al-Qur'an melalui kebiasaan ini.

Untuk mencegahnya terpengaruh oleh kegiatan-kegiatan berbahaya yang dapat menyebabkan dilema moral di kalangan anak muda. Ini adalah efek dari pembentukan karakter religius anak-anak saat mereka berada di sekolah: Sebagai manfaat pertama, pembiasaan religius membantu siswa mengembangkan sikap bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan ketika para siswa sangat khushyuk ketika membaca doa dan memiliki keyakinan bahwa Allah SWT akan mempermudah kehidupan mereka. Karena mereka tahu bahwa semua hal yang baik dalam hidup ini adalah nikmat dari Allah SWT, maka murid-murid tidak pernah menyombongkan diri atau bersikap sombong. Hal ini terlihat ketika anak-anak bertemu dengan guru di luar sekolah, mereka saling menyapa dan mencium tangan. (Anam, 2019)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah 02 Sangatta

dalam pengembangan karakter siswa, ada unsur-unsur yang mendorong atau menghambat pembiasaan yang dimaksud. Hal ini tidak menghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang ada saat ini, namun sudah menjadi hal yang lumrah karena setiap tindakan pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Peningkatan karakter siswa melalui pembiasaan religius memiliki faktor pendukung sebagai

berikut: Ketika orang tua memperhatikan kebutuhan psikologis mendasar anak-anak mereka - rasa memiliki, rasa aman, kepercayaan diri, kemandirian, rasa syukur, dan prestasi - anak-anak mereka lebih mungkin untuk mengembangkan sifat-sifat karakter religius. Pengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius anak berkorelasi paling kuat dengan perhatian orang tua dan kualitas keteladanan mereka sendiri, yang mencakup ketenangan dan kegembiraan.

Selain itu, kegiatan rutin sekolah yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan mengembangkan karakter religius siswa juga didukung oleh fasilitas sekolah. Memiliki ruang khusus bagi siswa untuk beribadah adalah salah satu fasilitas tersebut. Setiap kali memungkinkan, ruang sholat telah digunakan untuk sholat subuh, sholat dhuhur berjamaah, dan berbagai kegiatan ibadah yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam dan tempat wudhu yang layak. Komponen lain berasal dari dedikasi bersama anggota sekolah; ketika siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, mereka cenderung menjunjung tinggi norma-norma yang telah ditetapkan. Sejumlah pemangku kepentingan telah memberikan dukungannya terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, hal ini akan memainkan peran penting dalam membantu semua siswa mengembangkan karakter yang baik.

Sedangkan hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah latar belakang siswa yang beragam memberikan tantangan dalam menggunakan pembiasaan agama untuk membentuk karakter religius siswa, lingkungan keluarga siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembiasaan yang mereka jalani. Baik efek langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dapat dikaitkan dengan lingkungan, yang berfungsi sebagai pusat sosial bagi anak-anak. Dalam lingkungan belajar yang kondusif, anak-anak lebih cenderung mengembangkan karakter yang baik, sementara dalam lingkungan yang tidak sesuai, proses ini terhambat.

Selain itu, tempat anak-anak tumbuh memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan mereka dalam membentuk karakter religius. Ketika lingkungan sekitar siswa dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan karakter religius mereka, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Di sisi lain, jelas bahwa suasana yang negatif akan menghambat pembentukan karakter religius siswa jika dampaknya tidak relevan dengan proses tersebut. Demikian pula, kegiatan ekstrakurikuler siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter religius mereka. Hal ini dikarenakan pengaruh pergaulan itu cepat sekali, artinya pengaruh yang negatif akan berdampak negatif pula.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 02 Sangatta ini, berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan keagamaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 02 Sangatta dilaksanakan secara efektif hal ini dapat dilihat dengan adanya Buku Panduan Siswa (BPS) yang kemudian dilaksanakan program pembiasaan keagamaan secara rutin setiap hari, yang meliputi: 1) Pembiasaan Asmaul Husna dan Doa Harian, 2) Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek, 3) Melaksanakan Sholat Dhuha dan Dhuhur, 4) kegiatan rutin membaca Al-qur'an dengan metode tahsin dan tilawati.

Dari program pembiasaan tersebut juga memunculkan dampak positif yang meliputi: Syukur, Tawakkal, Tawadhu, dan sopan. Selain itu juga adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Adapun faktor pendukung yaitu: 1) Adanya dukungan dari orangtua, 2) Fasilitas yang memadai, 3) Komitmen bersama warga sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu: 1) Latar belakang anak berbeda-beda, 2) Lingkungan/pergaulan, 3) Kurangnya kesadaran anak. Kesimpulan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah atau tujuan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh secara lugas dan singkat. Kesimpulan tidak memuat pengulangan pada bagian hasil dan pembahasan, tetapi berupa ringkasan dari temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Afifullah, M., & Dina, L. (2022). Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Iii Mi Mambaul Ulum Mayong *JPMI: Jurnal Pendidikan ...*, 4, 46–53. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/14681%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/14681/11011>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anam, W. K. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah. *Dimar*, 1(April), 155–157.
- Ari Susetiyo, & Sutrisno. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 277–283. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>
- Awaliyani, M., & Mulyadi. (2021). ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN. *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>
- Hariyani, D. (2021). *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember*. 72.

- Kelas, X., Inti, K., & Spiritual, S. (n.d.). *Pancasila Menengah Atas / Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan (Sma / Ma / Smk / Mak)*. 1-7.
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78-88.
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Aktivitas Keagamaan Pembiasaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2(March), 55-65.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12816>